

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris, dari kata *bull* yang memiliki arti banteng yang senang menyeruduk kesana dan kesini. Negara Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* yang berasal dari bahasa Inggris, *mob* yang adalah kelompok orang yang anonim dan jumlah banyak, dimana kelompok ini terlibat kekerasan (Wiyani, 2012).

Bullying dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan atau risak, dimana *bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan

tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Wardhana, 2015).

b. Penyebab

Prasetyo, (2011) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan *bullying* terjadi antara lain karena:

- 1) Ketidakseimbangan antara kekuatan pelaku *bullying* dan korban. Contoh ketidakseimbangan kekuatan dapat berupa ukuran badan, kekuatan fisik, kepandaian bicara, jenis kelamin, status sosial, perasaan lebih superior.
- 2) Adanya perilaku tidak wajar (penyalahgunaan) ketidakseimbangan kekuatan tersebut dengan cara mengganggu, menyerang secara berulang kali, atau dengan cara mengucilkan (mendiamkan).

Coloroso, (2007) menyebutkan faktor penyebab *bullying* dalam diri anak karena :

1) Budaya paternalistic

Budaya paternalistic memiliki pandangan lelaki yang hebat adalah lelaki yang tidak takut dengan tindakan kekerasan.

2) Tidak adanya aksesibel ruang public

Kegiatan gelanggang remaja dapat menjadi tempat menyalurkan kreativitas mereka, jika wadah ini tidak ada maka anak akan menyalurkan ke wadah yang lain.

3) Korban kekerasan

Unsur balas dendam dapat menjadi faktor penyebab kekerasan yang dilakukan.

4) Pengaruh lingkungan, budaya dan media

Lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan. Lingkungan sekarang ini hampir diwarnai kekerasan dalam menyelesaikan masalah sehingga anak mudah meniru. Adanya siaran media khususnya media elektronik yang menampilkan aneka bentuk

kekerasan turut membentuk mental untuk melakukan hal yang sama.

c. Bentuk *Bullying*

Berkaitan dengan kekerasan di sekolah atau *bullying*, maka *school bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Berdasarkan definisi diatas, kemudian menurut Wardhana (2015), perilaku *bullying* dikelompokan sebagai berikut:

1) Verbal *bullying*

Jenis verbal *bullying* antara lain mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi julukkan, merendahkan, mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, dan melakukan pemerasan.

2) *Bullying* Fisik

Tindakan seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar.

3) *Bullying* Relasional

Tindakan ini berupa pengabaian, pengucilan, cibiran dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya

d. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Wulandari and Muis (2016) mengidentifikasi karakteristik pelaku *bullying* antara lain pelaku *bullying* memiliki kekuatan fisik dan sosial yang lebih dibandingkan dengan siswa lain, kemampuan interpersonal *skill* yang buruk, kurang bertanggung jawab, kurang empati, kendali diri yang lemah dan agresif.

e. Dampak *Bullying*

Tion (2018) menjelaskan dampak negatif yang dialami anak-anak pelaku *bullying* antara lain pelaku *bullying* akan mendapatkan hukuman sosial yang berasal

dari lingkungan. Pelaku biasanya akan dijauhi oleh masyarakat akibat perbuatan tercela yang mereka lakukan. Dampak paling keras yang akan dialami oleh pelaku *bullying* adalah hukuman yang berasal dari badan hukum. Perbuatan *bullying* yang keterlaluan dapat membuat pelaku harus terkurung di dalam sel jeruji.

2. Anak Usia Sekolah

a. Pengertian Anak Usia Sekolah

Menurut buku data yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (2011), anak usia sekolah adalah anak-anak yang berusia 7-12 tahun (Depkes, 2011). Periode ini anak-anak dianggap mulai bertanggungjawab atas perilakunya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian di dalam kehidupan dewasanya dan memperoleh ketrampilan tertentu (Wong dkk, 2009).

Kriswanto (2006) dan Amaliyasari (2008) mengatakan pola perkembangan anak yang paling rawan berada pada usia anak SD yaitu usia 10-12 tahun.

b. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Secara umum karakteristik anak SD terbagi menjadi 4 karakter. Karakter yang pertama adalah senang bermain. Karakteristik yang kedua adalah anak senang bergerak, anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Karakteristik ketiga adalah anak senang bekerja dalam kelompok, dan keempat senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Latifa, 2017).

c. Tahap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Pada penelitian ini *bullying* pada anak di tingkat sekolah dasar (SD) yang menjadi focus penelitian. Fase anak SD merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastic baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6-12

tahun menurut Seifert dan Haffung dalam Sugiyanto (2015) memiliki tiga jenis perkembangan siswa SD:

1) Fisik

Perkembangan dalam segi fisik mencakup pertumbuhan biologis yaitu pertumbuhan otak, otot dan tulang.

2) Kognitif

Perkembangan kognitif mencakup perubahan dalam pola pikir. Empat stadium tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget:

- a) Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah reflex bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- b) Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata - kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif .

c) Operational Konkrit (7-11 tahun), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.

d) Operasional Formal (12-15 tahun). Kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

3) Psikososial

Perkembangan dan perubahan psikososial merupakan perkembangan emosi individu. Selama SD anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Usia SD merupakan tahap siswa akan membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa dapat mengerjakan sendiri tugasnya. Mereka mampu diberikan suatu tugas. Konsentrasi anak tumbuh pada usia SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas pilihan mereka, dengan senang hati menyelesaikannya. Usia SD termasuk usia tumbuhnya tindakan mandiri,

kerjasama dengan kelompok dan melakukan tindakan menurut cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur. Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain.

Anak-anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan social (*social comparison*) terutama untuk norma -norma social dan kesesuaian jenis - jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan social untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

Tahap perkembangan psikososial Erickson menyatakan usia SD masuk dalam tahap yang keempat yaitu *industry vs inferiority* (kerajinan dan rasa rendah diri). Anak mulai menuju penguasaan pengetahuan dan ketrampilan intelektual. Bila anak

mampu menguasai suatu ketrampilan tertentu maka dapat menimbulkan rasa berhasil. Apabila anak tidak menguasai maka akan menimbulkan rasa rendah diri.

f. Permasalahan *Bullying* di Sekolah

Bullying di sekolah bisa terjadi di semua jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan di Indonesia telah diatur pembagiannya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab IV pasal 14 dimana jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar yang terdiri dari tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan menengah yang mencakup Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Kejuruan, dan terakhir pendidikan tinggi yang mencakup tingkat Diploma, Strata Satu, dan seterusnya (Djamal, 2016).

Bullying terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi setiap bagian yang ada di sekitar anak juga ikut memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam munculnya perilaku

tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui *bullying* dipengaruhi empat faktor yaitu keluarga, lingkungan, pergaulan, tayangan media dan iklim sekolah Yafi (2018).

3. Perilaku

a. Definisi

Perilaku adalah respon individu terhadap sesuatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Wawan dan Dewi, 2010). Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati langsung oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010).

b. Jenis Perilaku

Perilaku terbagi menjadi tiga yaitu perilaku social, perilaku kesehatan, dan perilaku menyimpang.

1) Perilaku social

Perilaku social dapat juga diartikan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Perilaku seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik. Perilaku social juga identik dengan reaksi seseorang dengan orang lain, perilaku ini ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa menghargai dan menghormati orang lain. Manusia sebagai pelaku dari perilaku social tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain (Ibrahim, 2009).

2) Perilaku kesehatan

Berdasarkan batasan Skinner (1938), perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan

sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makan dan minum, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2007).

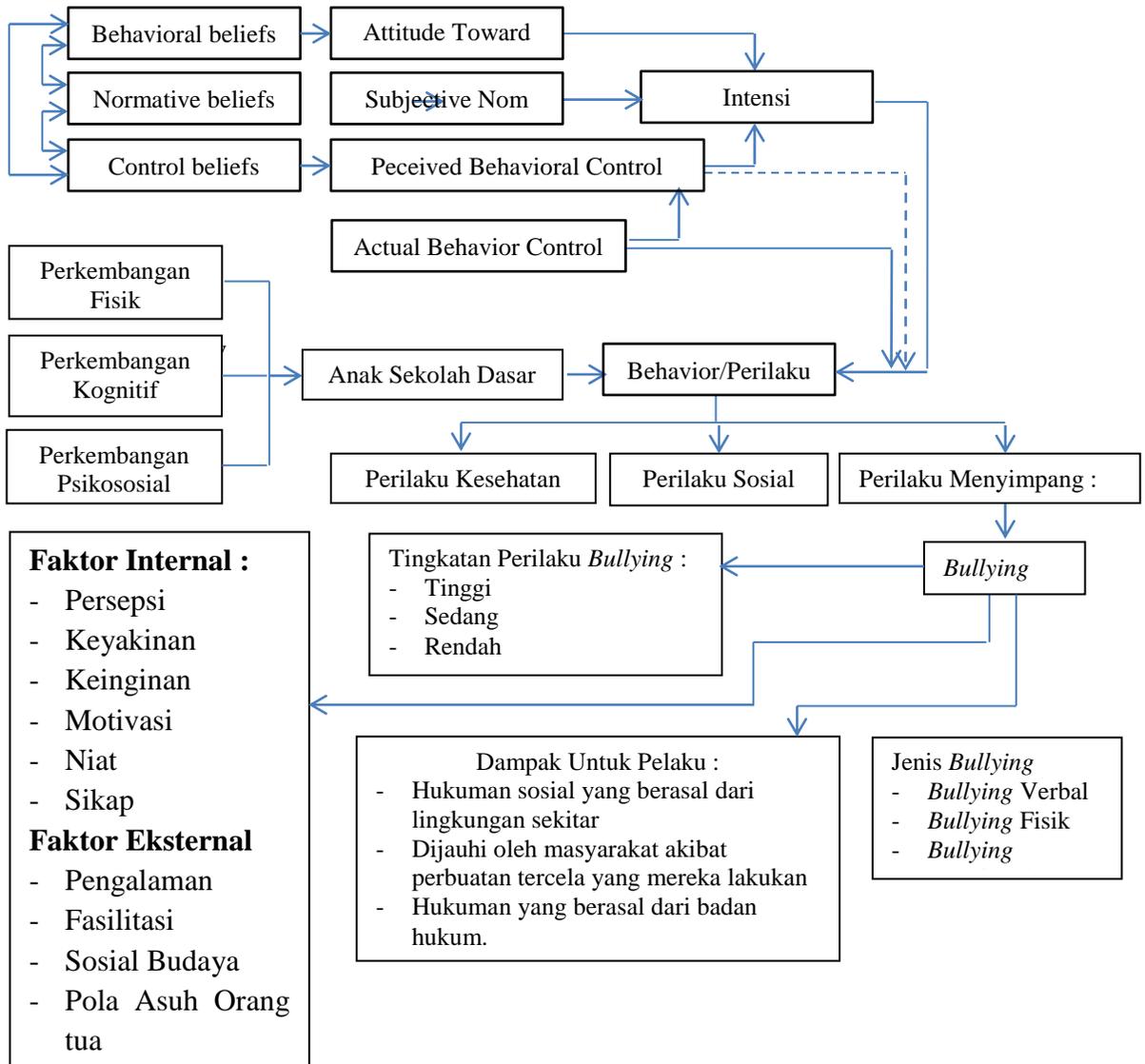
3) Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat seperti norma agama, etika, peraturan keluarga dan peraturan sekolah. Perilaku menyimpang perlu mendapat perhatian karena dapat menjadi faktor terjadinya tindak kekerasan dan criminal. Membiarkan anak masuk ke dalam kondisi yang berpotensi menyebabkan perilaku menyimpang misalnya tidak memahami dan membiarkan anak mendapatkan pengaruh negatif dari media elektronik, tidak melakukan control dalam pergaulannya berarti melakukan penelantaran pada anak (Soetjiningsih, 2004).

c. *Theory of Planned Behaviour Ajzen*

Teori perilaku terencana memiliki 3 variabel independen, pertama adalah sikap terhadap perilaku dimana seseorang melakukan penilaian atas sesuatu yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Kedua adalah faktor social disebut norma subyektif, hal tersebut mengacu pada tekanan social yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan. Ketiga adalah anteseden niat adalah tingkat persepsi pengendalian perilaku yang mengacu pada persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku (Ramadhani, 2011).

B. Kerangka Teori



Skema 2.1 : Kerangka Teori Teori Planned Behavior, Piaget, Erickson dan Perilaku *Bullying* (Ajzen, 2005) dalam Ramadhani (2011), Sejiwa (2008), dan Coloroso (2007)